
PENILAIAN PROPORSI RUANG HIJAU MENGGUNAKAN ANALISIS BIOTOPE AREA FACTOR (BAF) DAN UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU (Studi Kasus : RW 07, Kelurahan Cibodas, Kecamatan Cibodas Kota Tangerang)

Bayu Djatnika¹, Laili Fuji Widyawati²

¹Universitas Esa Unggul, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Babaydjatnika86@gmail.com

²Universitas Esa Unggul, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Abstract : *Green Village applies the principle of preservation of environmental functions in realizing sustainable development, good preservation of functions in environmental components (biotic, abiotic and socio-economic and cultural components and public health. Efforts from the community are needed to play an active role in realizing green hometowns, In the implementation of the program, there were still problems, namely the lack of quantity and quality of green open spaces. This research was conducted in RW 07 Cibodas Village as an urban residential area that implemented efforts to launch a green village program towards sustainable settlements. trying to prioritize more optimal environmental functions. This study aims to assess the utilization and proportion of green space and assess community efforts to realize a green village. The research uses a quantitative approach. The data used are primary data and n secondary data. Primary data is obtained by field survey, while secondary data is obtained by agency survey. The analytical method used is quantitative descriptive analysis method. The output of this study is in the form of evaluating the proportion of green space in the green village area and assessing community efforts to create a green village. The overall assessment is in a good category to become the potential for further development of the green village. Therefore RW 07 has the potential to implement green villages through various efforts. Indirectly, the effort to realize this green village can be the best solution in the innovation of urban settlement development.*

Key Words: *Proportion of Green Space, Green Village, Environment*

Abstrak Kampung hijau menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat. Diperlukan upaya dari masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam mewujudkan kampung hijau, dalam penerapan program tersebut, masih didapatkan adanya permasalahan, yaitu minimnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau. Penelitian ini dilakukan di RW 07 Kelurahan Cibodas sebagai kawasan permukiman perkotaan yang menerapkan upaya penancangan program kampung hijau menuju permukiman berkelanjutan. Program ini adalah inisiasi dari pemerintah, yang berusaha mengedepankan fungsi lingkungan yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pemanfaatan dan proporsi ruang hijau serta menilai upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survey lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan survey instansi. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Output penelitian ini berupa penilaian proporsi ruang hijau yang ada di kawasan kampung hijau serta menilai upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian secara keseluruhan dalam kategori baik untuk menjadi potensi pengembangan kampung hijau selanjutnya. Oleh karena itu RW 07 mempunyai potensi dalam menerapkan kampung hijau melalui berbagai upaya yang dilakukan. Secara tidak langsung, upaya perwujudan kampung hijau ini dapat menjadi solusi terbaik dalam inovasi pembangunan permukiman perkotaan.

Kata Kunci : Kampung Hijau, Lingkungan, Proporsi Ruang Hijau

PENDAHULUAN

Kualitas hidup masyarakat di dalam suatu permukiman adalah inti dari penyelenggaraan permukiman. Seluruh kebutuhan manusia tentunya diharapkan terpenuhi dalam suatu lingkungan permukiman. Permukiman saat ini sudah seharusnya mengarah pada sistem yang berkelanjutan, dimana akan menjadi komunitas yang seimbang bagi seluruh kalangan masyarakat dan manusia dapat tinggal, bekerja, menikmati kehidupan komunitas yang heterogen (Barton, 2000). Kampung hijau menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat (Subintomo, 2011). Program yang dapat dilaksanakan diantaranya pengelolaan sampah mandiri, bank sampah, konservasi sumberdaya air melalui biopori, pembuatan sumur resapan, penghijauan, dan komponen lain yang masuk dalam kampung hijau perkotaan. Berdasarkan RTRW Kota Tangerang baru mempunyai Ruang Terbuka Hijau sebesar 12% masih jauh dari target sekitar 30% yang di amanatkan oleh Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007, untuk memenuhi target tersebut pemerintah yang diwakilkan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk membuat program dengan mewajibkan satu kelurahan mempunyai satu kampung hijau di Kawasan nya masing-masing guna menunjang permukiman yang berwawasan lingkungan di Kota Tangerang. Berdasarkan Peta 1 lokasi penelitian berada di Kelurahan Cibodas RW 07 sebagai kawasan permukiman perkotaan menerapkan upaya pencaanangan program *green-village* atau kampung hijau menuju permukiman berkelanjutan.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Program ini adalah inisiasi dari pemerintah, yang berusaha mengedepankan fungsi lingkungan yang lebih optimal. Maka dari itu diperlukan upaya dari masyarakat seperti perilaku ramah lingkungan dan untuk ikut berperan aktif menjaga lingkungan untuk mewujudkan kampung hijau.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian permukiman dalam UU No 1 Tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau Kawasan pedesaan. Permukiman berwawasan lingkungan adalah suatu lingkungan perumahan dan permukiman yang dibangun dengan mempertimbangkan dan memadukan ekosistem (Arif 2012). Konsep *ecovillage* yaitu permukiman dengan fitur lengkap dimana manusia terintegrasi dengan alam, dengan cara mendukung pembangunan manusia yang sehat dan dapat berhasil dilanjutkan dimasa depan. konsep ini sebagai solusi dari banyaknya pembangunan permukiman yang tidak berbasis lingkungan (Gilman 1991). Kampung hijau menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat (Subintomo, 2011). Menurut (Nirwono Joga) didalam buku Kota Cerdas Berkelanjutan dan Gerakan Kota Hijau disebutkan bahwa terdapat 9 indikator Kota Hijau untuk mewujudkan Kota Hijau di antaranya yaitu *green open spaces, green transportation, green building,*

green community, green energy, green waste dan green water.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat kawasan permukiman RW 07 Kelurahan Cibodas dalam mewujudkan kampung hijau, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat statistic. Untuk Teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dimana Teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap (anggota) unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini yang akan disampel adalah masyarakat RW 07 yang terdiri dari 7 RT yang sudah dibagi berdasarkan penyebaran distribusi kuesioner. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Penyebaran Distribusi Kuesioner

| RT | Jumlah KK | Jumlah Sampel |
|--------|-----------|---------------|
| 1 | 65 | 14 |
| 2 | 63 | 14 |
| 3 | 60 | 13 |
| 4 | 68 | 15 |
| 5 | 70 | 16 |
| 6 | 66 | 15 |
| 7 | 58 | 13 |
| Jumlah | 450 | 100 |

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2019

Dalam metode analisis ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung dan bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi semestinya pada saat penelitian dilakukan. Karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin menilai proporsi ruang hijau dan upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Pada penelitian ini metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah analisis spasial, analisis kebutuhan ruang, *analisis biotope area factor (BAF)* berdasarkan penelitian *Master Plan DKI Jakarta* analisis ini digunakan untuk menilai pemanfaatan dan proporsi ruang hijau yang ada di kampung hijau tersebut. Sedangkan untuk menilai upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau peneliti menggunakan analisis skoring pembobotan, analisis pembobotan yang digunakan adalah analisis skala likert. Dalam skala likert, variable penelitian akan diukur dan dijabarkan menjadi variable, indikator dan parameter. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pemanfaatan dan proporsi ruang hijau serta analisis upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMANFAATAN DAN PROPORSI RUANG HIJAU

Dalam mewujudkan kampung hijau, pemanfaatan ruang dan proporsi ruang hijau perlu dikaji untuk menentukan pembangunan yang memperhatikan ruang terbuka hijau. Aspek ini meliputi pemanfaatan ruang kampung hijau dan proporsi ruang hijau.

Analisis Pemanfaatan Ruang Permukiman

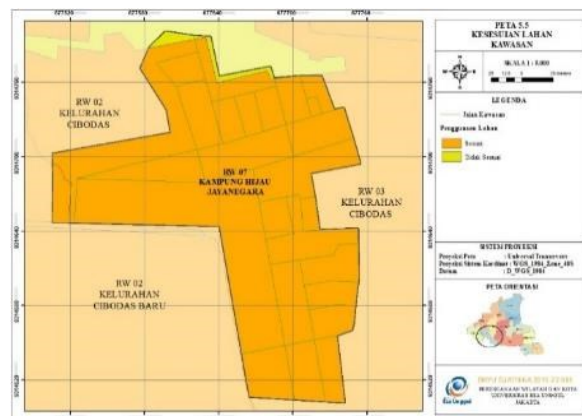
Aspek pemanfaatan ruang ini meliputi kajian karakteristik penggunaan lahan permukiman meliputi pola ruang, dan kesesuaian rencana tata ruang. Analisis ini digunakan untuk menilai pemanfaatan ruang yang ada di Kampung Hijau Jayanegara.

Tabel 2. Penggunaan Lahan

| No | Penggunaan Lahan | Luas (m ²) | Persentase (%) |
|--------|----------------------|------------------------|----------------|
| 1 | Permukiman | 1837 | 49.6 |
| 2 | Masjid | 934 | 25.24 |
| 3 | Posyandu | 213 | 5.76 |
| 4 | Taman/Tempat Bermain | 716 | 19 |
| Jumlah | | 3700 | 100 |

Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan lahan di Kampung Hijau Jayanegara di dominasi sebagai lahan permukiman mencapai 1,837 m² atau sekitar 49.6% Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang, kawasan kampung hijau jayanegara masuk ke dalam zona perumahan dengan kepadatan sedang dan berdasarkan kondisi eksisting kawasan tersebut memang di peruntukan untuk permukiman dengan kepadatan sedang. Berdasarkan **Peta 2** hasil analisis penggunaan lahan dan pola ruang dengan menggunakan teknik overlay pada aplikasi GIS, didapatkan bahwa lokasi kampung hijau jayanegara sudah sesuai dengan pola ruang dan rencana pola ruang Kota Tangerang, namun masih terdapat sedikit penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Berdasarkan analisis ini dapat menguatkan kampung hijau jayanegara berada pada peruntukan atau kesesuaian lahan yang sudah sudah sesuai dengan peraturan yaitu sebagai kawasan perumahan dengan kepadatan sedang.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Proporsi Ruang Hijau di Kampung Hijau

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya pada wilayah perkotaan sangat penting mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari keberadaan RTH tersebut. Berdasarkan Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap wilayah kota harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30% dari luas wilayah.

Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan RTH di RW 07 juga dihitung berdasarkan proyeksi dan jumlah penduduk tahun 2018 hingga tahun 2038. Dari hasil perhitungan menggunakan metode bunga berganda (Metode Geometri) dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0.1 maka diketahui jumlah penduduk di RW 07 sampai dengan 2038 yaitu sebanyak 2.775 jiwa. Berikut table analisis kebutuhan RTH.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan RTH Taman Berdasarkan Jumlah Penduduk

| Luas/Jiwa (m ²) | Kebutuhan Luas Lahan min (m ²) | Jumlah Penduduk (jiwa) | | Skala (Jiwa) | |
|---------------------------------|--|------------------------|------|----------------|--|
| | | 2018 | 2038 | | |
| 0,5 | 1.250 | 2550 | 3146 | 2.500 | |
| RTH Eksisting (m ²) | Jumlah Kebutuhan Taman RW | | | | |
| | | 2018 | | 2038 | |
| | Unit | m ² | Unit | m ² | |
| 716 | 1 | 1.275 | 1 | 1.573 | |

Berdasarkan analisis kebutuhan RTH menurut jumlah penduduk di kawasan RW 07 tidak mengalami perubahan, karena berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2038 sebesar 1.387 jiwa, kebutuhan Ruang Terbuka Hijau tetap 1 unit berupa taman RW/Tempat main. Tetapi berdasarkan luas/jiwa pada tahun 2018, luas taman RW tersebut masih kurang seluas 534 m², karena berdasarkan RTH eksisting hanya memiliki luas sebesar 716 m², sedangkan pada tahun 2038 masih kurang seluas 671 m². Hal ini harus menjadi focus masyarakat dan pemerintah untuk menambah ruang terbuka hijau dikawasan permukiman.

Analisis Biotope Area Factor (BAF)

The Biotope Area Factor merupakan pendekatan perencanaan ruang hijau, yang dimaksudkan untuk menjaga implementasi ruang hijau dalam kawasan terbangun dan meningkatkan ketersediaan tanaman dalam kawasan terbangun. kunci penilaian dalam keberhasilan aplikasi the Biotope Area Factor adalah tercapainya proporsi ruang hijau dan tumbuhan yang sesuai dengan fungsi ekologis ruang hijau di dalam kawasan terbangun. Untuk lebih jelasnya perhitungan analisis *biotope area factor* dapat dilihat sebagai berikut :

Private dengan koefisien (0.7 m²) dan pepohonan dengan nilai koefisien sebesar (1.0 m²). Penambahan RTH Private berupa tanaman: Nilai Koefisien x Luas RTH private = 0.7 x 502 m² = 351 m². Penambahan RTH berupa Pepohonan : Nilai Koefisien x Luas Pepohonan = 1.0 x 75 m² = 75 m². Total RTH Baru : 426 m² (11%). Total RTH Keseluruhan : 1.142 m² (30%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4. Analisis Biotope Area Factor

| Luas Area (m ²) | Luas RTH Eksisting (m ²) | RTH Eksisting (%) | Luas Ruang Hijau (m ²) | Ruang Hijau baru (%) |
|-----------------------------|--------------------------------------|-------------------|------------------------------------|----------------------|
| 3.700 | 716 | 19% | 426 | 30 (+11%) |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Total Ruang Terbuka Hijau eksisting pada kampung hijau jayanegara 716 m² (19%), dengan penambahan ruang hijau sebesar 426 m², maka

total ruang terbuka hijau yang di dapatkan dari kampung hijau jayanegara sebesar 1.142 m² bertambah sebanyak 11%.

UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau ini meliputi analisis upaya Green Open Spaces, upaya perilaku individu ramah lingkungan dan analisis keterlibatan kelompok masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau.

Analisis Upaya Green Open Spaces

Upaya masyarakat dalam Green Open Spaces ini meliputi upaya ketersediaan KDB dan KDH, upaya ketersediaan RTH Private dan Publik dan Analisis pembobotan upaya masyarakat dalam upaya green open spaces.

Tingkat Upaya Ketersediaan KDB dan KDH

Kepadatan bangunan rumah merupakan angka persentase perbandingan antara luas lahan terbangun dengan luas tanah pada masing-masing hunian. Upaya masyarakat dalam koefisien dasar bangunan (KDB) kawasan permukiman berada dalam kategori "cukup" dengan skor 190 dan nilai indeks 1.9 berarti perwujudan upaya sudah ada namun masih perlu pemaksimalan upaya (sudah menerapkan beberapa indikator). Dalam hal ini indikator Green Planning and Design belum berhasil dilakukan karena masyarakat tidak patuh terhadap perencanaan dan perancangan bangunan di kampung hijau jayanegara dan ada beberapa hunian yang melebihi aturan, maka dari itu perlu kesadaran dan pemaksimalan lagi dari masyarakat dalam upaya pemanfaatan ruang.



Gambar 1. Koefisien Dasar Bangunan

Tingkat Upaya Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau

Upaya masyarakat dalam tingkat ketersediaan RTH public dan private kawasan permukiman berada dalam kategori "cukup" dengan skor 191

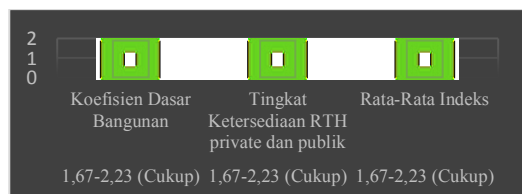
dan nilai indeks 1.91 berarti perwujudan upaya sudah ada namun masih perlu pemaksimalan upaya (sudah menerapkan beberapa indikator). Namun dalam hal ini indikator *Green Open Space* belum berhasil dilakukan di kampung hijau jayanegara karena luas RTH sebesar 30% dari luas wilayah belum terpenuhi.



Gambar 2. RTH Publik dan Priavte

Analisis Pembobotan Upaya Green Open Spaces

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan upaya pemanfaatan ruang dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari nilai indeks masing-masing indikator didalam variable terkait.



Gambar 3. Tingkat Upaya Green Open Spaces

Dalam pembobotan Analisis Upaya green open spaces kawasan permukiman berada dalam kategori “cukup” dengan nilai indeks 1.9 berarti perwujudan upaya sudah ada namun masih perlu pemaksimalan upaya (sudah menerapkan beberapa indikator). Dalam hal ini indikator Green Open Space belum berhasil dilakukan dikampung hijau jayanegara dan indikator Green Planning and Design belum berhasil dilakukan di kampung hijau jayanegara tetapi masih perlu upaya pemaksimalan dari masyarakat.

Analisis Upaya Perilaku Individu Ramah Lingkungan

Aspek penting dalam mewujudkan kampung hijau adalah mengedepankan ekologi, dimana dalam menerapkannya diperlukan perilaku ramah

lingkungan seperti perilaku untuk mengedepankan open spaces, penggunaan teknologi ramah lingkungan, upaya perilaku penghematan sumber energi, upaya perilaku pemanfaatan limbah dan sampah dan upaya penggunaan transportasi ramah lingkungan.

Tingkat Upaya Perilaku Penghijauan

Berdasarkan hasil kuesioner secara umum tingkat penghijauan di kampung hijau jayanegara berada dalam kategori “Tinggi” dengan rata-rata skor 267 dan nilai indeks 2,67 berarti perwujudan upaya sudah baik (Sudah menerapkan indikator secara maksimal). Dalam hal ini indikator Green Open Space Private berhasil dilakukan dengan ditandai dengan tingkat penghijauan di RW 07 yang sangat tinggi.



Gambar 4. Perilaku Penghijauan

Tingkat Upaya Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi diketahui RW 07 cukup baik dalam upaya pembuatan dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, berdasarkan hasil obervasi ada 3 program teknologi ramah lingkungan yaitu komposter, kebun hidroponik dan sumur resapan atau biopori. Dalam pembobotan Upaya penggunaan teknologi ramah lingkungan di kawasan permukiman berada dalam kategori “Tinggi” dengan nilai indeks 2.55 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal). Dalam hal ini indikator Green Technology telah berhasil dilakukan di kampung hijau jayanegara karena di kawasan ini sudah terdapat dan menggunakan teknologi hijau ramah lingkungan seperti Komposter, sumur resapan dan kebun hidroponik.



Gambar 5. Teknologi Ramah Lingkungan

Tingkat Upaya Perilaku Penghematan Energi

Berdasarkan hasil kuesioner secara umum tingkat perilaku penghematan energi di kampung hijau jayanegara berada dalam kategori “Tinggi” dengan skor 221 dan nilai indeks 2,21 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal).

Tingkat Upaya Perilaku Pemanfaatan Limbah dan Sampah

Kampung hijau jayanegara mempunyai program dalam pemanfaatan limbah dan sampah, program tersebut ialah bank sampah dan kreasi daur ulang sampah. Berdasarkan data kuesioner tingkat pemanfaatan limbah dan sampah rumah tangga dikawasan kampung hijau jayanegara berada dalam kategori “Tinggi” yaitu dengan skor 263 dan indeks nya sebesar 2,63 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal). Dalam hal ini indikator *Green Waste* berhasil dilakukan karena indikator keberhasilannya yaitu lingkungan RW 07 yang terlihat bersih dan sampah dapat diolah kembali.



Gambar 6. Pemanfaatan Limbah dan Sampah

Tingkat upaya Penggunaan Transportasi Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil kuesioner secara umum tingkat perilaku penggunaan transportasi ramah lingkungan di kampung hijau jayanegara berada dalam kategori “cukup” dengan skor 226 dan nilai indeks 2,26 berarti perwujudan upaya sudah ada namun masih perlu pemaksimalan upaya (sudah

menerapkan beberapa indikator). Dalam hal ini indikator *Green Transportation* berhasil dilakukan dikampung hijau jayanegara karena sudah tersedianya trotoar dan transportasi public yaitu BRT dan angkutan umum.

Analisis Pembobotan Upaya Perilaku Ramah Lingkungan

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan upaya perilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari nilai indeks masing-masing indikator didalam variable terkait.



Gambar 7. Tingkat Upaya Perilaku Ramah Lingkungan

Upaya masyarakat dalam meningkatkan penerapan perilaku ramah lingkungan berada dalam kategori “Tinggi” dengan rata-rata skor 244 dan nilai indeks 2,4 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal). Pada dasarnya upaya masyarakat untuk mewujudkan kampung hijau dari sisi perilaku ramah lingkungan di RW 07 dapat dikatakan sudah baik.

Analisis Upaya Keterlibatan Kelompok Masyarakat

Aspek keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau yaitu peran serta kelompok masyarakat dalam keterlibatan mereka untuk memelihara dan mengelola lingkungan.

Tingkat Kepedulian Terhadap Lingkungan Permukiman

Berdasarkan hasil pembobotan Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan permukiman berada dalam kategori “Tinggi” dengan rata-rata skor 251 dan nilai indeks 2,51 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah

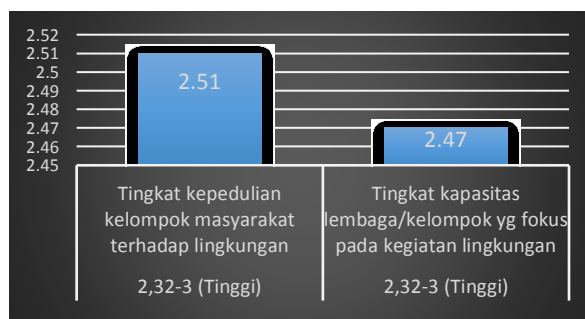
menerapkan indikator secara maksimal). Dalam hal ini indikator Green Community berhasil dilakukan dikampung hijau jayanegara karena mempunyai komunitas yang peduli terhadap lingkungan.

Tingkat Kapasitas Lembaga/Kelompok yang Fokus pada Kegiatan Lingkungan

Tingkat kapasitas Lembaga/kelompok yang focus pada kegiatan lingkungan berada dalam kategori "Tinggi" dengan rata-rata skor 247 dan nilai indeks 2,47 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal). Dalam hal ini indikator Green Community berhasil dilakukan dikampung hijau jayanegara karena terdapat Lembaga yang peduli terhadap lingkungan seperti Badan Lingkungan Hidup, Kepemudaan dan Komunitas Hijau.

Analisis Pembobotan Upaya Keterlibatan Kelompok Masyarakat

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan upaya keterlibatan kelompok masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari nilai indeks masing-masing indikator didalam variable terkait.



Gambar 8. Tingkat Upaya Keterlibatan Kelompok

Upaya keterlibatan kelompok masyarakat dalam lingkungan berada dalam kategori "Tinggi" dengan rata-rata skor 265 dan nilai indeks 2,65 berarti perwujudan upaya sudah baik (sudah menerapkan indikator secara maksimal).

PENILAIAN KAMPUNG HIJAU

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan pemanfaatan dan proporsi ruang hijau serta upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau.

Penilaian Kebutuhan Ruang

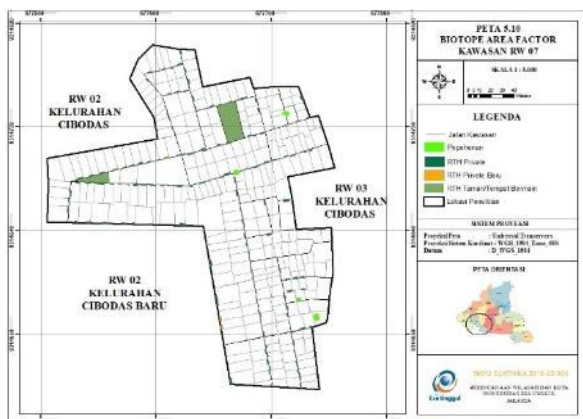
Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan penilaian kebutuhan ruang di kampung hijau. Ruang Terbuka Hijau tetap 1 unit berupa taman RW/ Tempat main. Tetapi berdasarkan luas/jiwa pada tahun 2018, luas taman RW tersebut masih kurang seluas 534 m², karena berdasarkan RTH eksisting hanya memiliki luas sebesar 716 m², sedangkan pada tahun 2038 masih kurang seluas 671 m². Berdasarkan hasil dari analisis tersebut dapat dikatakan kebutuhan ruang berupa taman RW masih sangat kurang bila dikaitkan dengan SNI-03-1733-2004, Berdasarkan **Peta 3** peneliti merekomendasikan kepada pemerintah untuk membuat Taman RW baru seluas 500 m² di lokasi rumah kosong yang berada di kawasan RW 07 untuk dijadikan tambahan RTH agar sesuai dengan SNI-03-1733-2004 seluas 1,275 m².



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Penilaian Biotope Area Factor (BAF)

Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan penilaian Biotope Area Factor di kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari hasil analisis BAF (Biotope Area Factor). Berdasarkan **Peta 4** analisis tersebut Ruang Terbuka Hijau di RW 07 mendapatkan tambahan sebanyak 11% dengan penambahan luas 426 m², berdasarkan analisis biotope area factor ini kawasan RW 07 sudah mencukupi RTH berdasarkan luas wilayah yaitu sebesar 30%. Tetapi berdasarkan jumlah bangunan masih butuh 24 titik RTH private. Maka peneliti merekomendasikan untuk menambahkan 24 titik rth private baru untuk melengkapi RTH private yang belum tersedia di RW 07



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Penilaian Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari nilai indeks masing-masing indikator didalam variable terkait.

Tabel 5. Nilai Indeks

| Interval Nilai Indeks | Tingkat | Perwujudan Upaya |
|-----------------------|---------|---|
| 1 - 1,66 | Rendah | Perwujudan upaya masih rendah dan masih perlu banyak pemaksimalan upaya (belum seluruhnya indikator diterapkan) |
| 1,67 - 2,23 | Cukup | Perwujudan upaya ada namun masih perlu pemaksimalan upaya (sudah menerapkan beberapa indikator) |
| 2,32 - 3 | Tinggi | Perwujudan upaya sudah baik (Sudah menerapkan indikator secara maksimal) |

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Tabel 6. Pembobotan Analisis Upaya Masyarakat

| Variabel | Rata-rata Skor | Nilai Indeks | Kategori |
|----------|----------------|--------------|----------|
| | | | |

| | | | |
|--|-----|------|--------|
| Tingkat Upaya Green Open Spaces | 193 | 1,93 | Cukup |
| Tingkat Upaya Perilaku Ramah Lingkungan | 244 | 2,44 | Tinggi |
| Tingkat Upaya Keterlibatan Kelompok Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan | 265 | 2,65 | Tinggi |
| Rata-rata | | 2,34 | Tinggi |

Sumber : Hasil Pengolahan Primer, 2019

Upaya masyarakat RW 07 dalam mewujudkan kampung hijau berada dalam kategori "Tinggi" dengan nilai indeks rata-rata 2,34 (Perwujudan sudah baik, sudah menerapkan indikator secara maksimal).

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan proporsi ruang hijau dalam kategori baik sebesar 30% dan untuk upaya masyarakat sebesar 2,34 dalam kategori tinggi untuk menjadi potensi pengembangan kampung hijau selanjutnya. Upaya-upaya tersebut dapat menjadi indikasi yang positif untuk lebih memaksimalkan perwujudan kampung hijau. Perwujudan RW 07 untuk menerapkan permukiman berwawasan lingkungan diwujudkan dalam bentuk upaya-upaya masyarakat yang peduli lingkungan dan menggunakan teknologi hijau untuk menjadi kampung hijau yang tetap mengutamakan ekologi di tengah pembangunan perkotaan yang pesat. Oleh karena itu RW 07 mempunyai potensi dalam menerapkan kampung hijau melalui berbagai upaya yang dilakukan. Secara tidak langsung, upaya perwujudan kampung hijau ini dapat menjadi solusi terbaik dalam inovasi pembangunan permukiman perkotaan.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diidentifikasi dan di analisis desa-desa yang telah menjadi kampung hijau ataupun yang masih belum

disekitar wilayah. Disekitar wilayah studi terdapat beberapa desa-desa lain disekitar. Kota Tangerang yang perlu diidentifikasi dan dianalisis upayana. Hal ini dapat menjadi studi lanjutan bagi penelitian berikutnya. Lebih jauh lagi studi ini dapat pula diterapkan pada desa-desa lain disekitar kota-kota besar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Joga, Nirwono. 2013. *Gerakan Kota Hijau* : Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Joga, Nirwono. 2013. *Kota Cerdas Berkelanjutan* : Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Jurnal

Gilman, Robert. 1991. *The Ecovillage Challenge*. Living Together Jurnal. Hal 10.

Barton, H. 2003. *Healthy Cities: Special issue of Urban Design Quality*. WHO Regional Office for Europe. Copenhagen.

Subintomo, 2011. *Kampung Hijau Sebagai Bentuk Permukiman Berwawasan Lingkungan*. <https://www.academia.edu>

Arif, 2012. *Permukiman Berwawasan Lingkungan*.